



Metode Pembelajaran Klinik pada Praktik Profesi Mahasiswa Keperawatan

Etlidawati^{1*}, Diah Yulistika¹

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto
*Corresponding Author: etlidawati@ump.ac.id

Abstrak

Pembelajaran klinik merupakan kegiatan yang sangat penting pada tahap profesi ners. Pada kegiatan ini mahasiswa mengimplementasikan teori yang didapatkan pada saat perkuliahan. Proses pembelajaran tersebut membutuhkan suatu metode yang baik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Selain itu, pembimbing klinik harus mengetahui kendala yang dihadapi sehingga dapat menentukan metode pembelajaran klinik yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan metode pembelajaran klinik pada praktik profesi mahasiswa keperawatan dan hambatan dalam pembelajaran klinik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 88 mahasiswa profesi ners yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil uji menunjukkan bahwa metode pembelajaran klinik yang sangat sering digunakan yaitu metode eksperiensial dan metode preceptorship masing-masing 22,7%, metode pembelajaran observasi dengan kriteria sering dilakukan (34%), serta yang jarang dilakukan ialah metode konferensi (34,0%) dan metode *nursing clinic* (64,7%). Hambatan yang sering terjadi dalam pembelajaran klinik adalah hambatan dari pembimbing klinik (65,9%). Hasil uji statistik mendapatkan *p value* $0,001 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara metode pembelajaran klinik dengan hambatan dalam pembelajaran klinik.

Kata Kunci: Pembelajaran Klinik, Praktik Profesi, Metode, Hambatan

Clinical Learning Methods In Professional Practice of Nursing Students

Abstract

*Clinical learning is a very important activity at the stage of professional nurse program. In this activity, the students implement theories obtained during college. The learning process requires a good method in order to achieve learning objectives. Furthermore, clinical supervisors must identify the existed obstacles so that they can determine the clinical learning method to be used. The purpose of the study was to describe some clinical learning methods in the practice of professional nurse program and the obstacles in the clinical learning. It was a descriptive analytical study with cross-sectional approach. The samples were 88 students of professional nurse program, selected by using the accidental sampling technique. The bivariate analysis used chi square statistical test. The test results showed that experiential learning method and preceptorship method was highly implemented (respectively 22.7%), observation learning method was frequently implemented (34%), the conference method was rarely used (34.0%), and the nursing clinic method was extremely sparse (64.7%). The most frequent obstacle in clinical learning came from clinical supervisors (65.9%). The statistical results obtained *p value* $0.001 < 0.05$, which can be concluded that there was a relationship between methods and obstacles of clinical learning.*

Keywords: Clinical Learning, Professional Practice, Methods, Obstacles

Pendahuluan

Program pendidikan profesi ners merupakan bagian dari proses pembelajaran klinik, dikarenakan mengaplikasikan pendidikan sepenuhnya dirumah sakit, puskesmas, keluarga dan di lingkungan komunitas. Program Profesi Ners merupakan lanjutan dari tahap akademik. Dimana tahap ini mahasiswa melakukan pembelajaran di lingkungan klinik. Pada kesempatan ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk memberikan asuhan keperawatan agar mampu meningkatkan keterampilan teknik, keterampilan intelektual dan keterampilan interpersonal (Reilly and Oermann, 2002).

Proses pembelajaran klinis yang dicapai dipengaruhi oleh beberapa faktor diantar mahasiswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan pembimbing. Diantara faktor tersebut sangat penting dalam mendukung mahasiswa untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam memberikan asuhan keperawatan dan bersikap profesional. Hal tersebut bisa tercapai jika proses pengajaran yang terstruktur dan berkesinambungan (Spencer, 2008).

Proses pembelajaran klinik di rumah sakit bukan hanya kesempatan untuk menerapkan teori yang diperoleh pada saat perkuliahan ke dalam tatanan praktik klinik namun, bagaimana mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan secara baik dan benar. Melalui pembelajaran klinik diharapkan mahasiswa lebih aktif dalam melakukan setiap tindakan sehingga lebih trampil dan cekatan dalam mengaplikasikan teori dan praktik keperawatan. Namun, ada kalanya mahasiswa merasa takut untuk melakukan tindakan keperawatan, sehingga mahasiswa kurang mendapatkan keterampilan dan kompetensi. Situasi ini akhirnya berdampak pada minimnya pengalaman klinik mahasiswa selama di lahan praktik. (Nurhidayah, 2011).

Hasil riset yang dilakukan oleh Rohmah *et al*, (2014), bahwa diantara metode pembelajaran klinik yang dilakukan yaitu konferensi, klinik tutorial setiap minggunya. Serta satu kali seminggu bedside teaching dan observasi, presentasi kasus dan presentasi jurnal serta pengayaan klinis yang dilakukan sekali selama 6 minggu. Diantara metode tersebut yang memiliki skor tinggi adalah: konferensi 5,5%, *bedside teaching* 5,5%, klinik tutorial 5 %, persentasi jurnal 5 %, dan presentasi kasus 5,5%.

Proses bimbingan klinik ini untuk membantu mahasiswa dalam mengimplemetasikan konsep teori serta menyiapkan strategi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik terkait pemberian asuhan keperawatan dan mempromosikan komitmen terhadap pengembangan profesi keperawatan (Myall,*etal*, 2008). Praktik pembelajaran klinik yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi serta fokus pada kebutuhan pembelajaran mahasiswa (Lofmark, *et al*, 2010).

Dalam proses bimbingan, dosen atau pembimbing klinik juga harus mempertimbangkan waktu pelaksanaan bimbingan serta metode pembelajaran yang tepat digunakan. Misalnya pagi dimana saat mahasiswa sedang sibuk dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien, bukanlah waktu yang baik melalukan bimbingan klinik (Reilly & Obermann dalam Sitepu, 2012).

Sering kali ketika melakukan proses bimbingan klinik mahasiswa sulit mengembangkan kemampuan profesionalnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti belum ada bimbingan dari pembimbing klinik, cara bimbingan bervariasi, teknik bimbingan terutama pembimbing klinik, kesepakatan kompetensi yang akan dicapai saat pembelajaran klinik, fasilitas termasuk sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran klinik yang belum memadai dan metode pengajaran klinik (AIPNI, 2014). Dengan adanya kekurangan tersebut mengakibatkan tidak tercapainya kompetensi klinik bagi seorang perawat. Dengan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran klinik serta dampaknya bagi mahasiswa sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran klinik merupakan komponen yang sangat penting pada saat mahasiswa mengaplikasikan ilmunya di lingkungan rumah sakit. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan riset tentang metode pembelajaran klinik dan hambatan pada Program Pendidikan Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Jumlah sampel 88 responden dengan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan diolah secara statistik dengan Uji *Chi Square*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Gambaran Metode Pembelajaran di Lahan Praktek Klinik

| No | Metode Pembelajaran | SS | | S | | J | | JS | | Total | |
|----|---------------------------|----|------|----|------|----|------|----|------|-------|-----|
| | | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Metode Observasi | 7 | 7,9 | 30 | 34 | 20 | 22,7 | 31 | 35,2 | 88 | 100 |
| 2 | Metode Demonstrasi | 16 | 17,4 | 20 | 22,7 | 32 | 36,4 | 20 | 22,7 | 88 | 100 |
| 3 | metode bedside teaching | 10 | 11,4 | 28 | 31,8 | 20 | 22,7 | 30 | 34,1 | 88 | 100 |
| 4 | Metode Nursing Clinic | 8 | 9 | 9 | 10,2 | 14 | 15,9 | 57 | 64,7 | 88 | 100 |
| 5 | Metode Eksperensial | 20 | 22,7 | 40 | 45,4 | 15 | 17 | 14 | 14,7 | 88 | 100 |
| 6 | Metode Preceptorship | 20 | 22,7 | 30 | 34 | 20 | 22,7 | 18 | 20,5 | 88 | 100 |
| 7 | Metode konfrensi | 15 | 17 | 30 | 34 | 15 | 17 | 28 | 32,8 | 88 | 100 |
| 8 | Metode Nursing Care Study | 15 | 17 | 35 | 39,7 | 20 | 22,7 | 18 | 20,5 | 88 | 100 |

Berdasarkan tabel 1. Gambaran metode Pembelajaran di lahan praktek klinik yang sangat jarang dilakukan yaitu metode nursing klinik sebanyak 64,7 %, lalu yang jarang dilakukan yaitu metode demonstrasi (36,4%). Kemudian yang sering dilakukan yaitu metode eksperensial (45,4%) dan metode yang sangat seringng digunakan yaitu metode eksperensial dan metode preceptorship (22,7%).

Metode Pembelajaran Klinis merupakan metode untuk melatih mahasiswa pada saat mengaplikasikan ilmunya di lingkungan klinik, yang memungkinkan pembimbing dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran berdasarkan konsep pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik individu mahasiswa (Nursalam 2009). Hal tersebut yang dilakukan oleh Prodi Pendidikan Ners FIKES UMP. Pada penelitian ini membahas tentang beberapa metode pembelajaran klinik yang dilakukan pada mahasiswa. Dan juga dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan kemampuan intelektual (berpikir kritis). Pada saat ini akibat COVID-19 proses bimbingan tidak bisa terlaksana secara maksimal.

Pada penelitian ini didapatkan metode klinik yang sering digunakan adalah experiential yaitu 45,5%. Metode experiential ini memberikan

kesempatan pada mahasiswa untuk membuat catatan dan laporan secara tertulis di lahan praktek. Metode ini meliputi penugasan klinik, penugasan tertulis dan pengembangan keterampilan penyelesaian masalah dalam mengambil keputusan berdasarkan moral etik (Nurhidayah, 2011).

Metode tersebut digunakan karena situasi dan kondisi belum menentu. Pada masa pandemi Covid 19 ini bimbingan yang dilakukan secara langsung ke pasien frekuensinya dikurangi karena untuk pencegahan covid 19. Pada penelitian ini bimbingan yang sering yaitu metode bimbingan *bedside teaching* sebanyak 34,1%.

Metode pembelajaran klinik pada penelitian ini juga dilakukan penilaian karena peneliti melihat banyak manfaat dari *bedside teaching*. Metode ini memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mempelajari pasien kelolaannya sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan dengan baik. Pada pelaksanaannya metode ini dilakukan kepada pasien hanya beberapa menit saja kemudian mahasiswa lebih banyak diskusi di ruang rapat. Kegiatan *bedside teaching* perlu persiapan secara baik. Baik persiapan fisik, psikologi mahasiswa maupun kemampuan dosen pembimbing (Nurhidayah, 2011).

Selain itu juga metode pembelajaran yang sering dilakukan adalah metode *eksperensial* dan metode *preceptorship* sekitar 22,7%. Metode pembelajaran ini menawarkan berbagai kesempatan bagi mahasiswa, memungkinkan dosen pembimbing akademik dan supervisor klinis untuk dapat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merawat pasien, mempelajari peran dan tanggung jawab perawat praktis. Meningkatkan keterampilan mahasiswa membuat mahasiswa dan perencanaan keperawatan. Hal ini karena berfungsi untuk memberikan bimbingan untuk mendukung. Perilaku mengenai prosedur dan kebijakan rumah sakit, pelaksanaan orientasi dan sosialisasi terkait, penilaian perilaku siswa di lingkungan rumah sakit, pemberian delegasi untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan kecuali didampingi oleh siswa selama pelajaran klinik.

Tabel 2. Hambatan Pembelajaran Klinik

| Hambatan | F | % |
|------------------------|----|------|
| Mahasiswa | | |
| Terlambat | 25 | 28,4 |
| Pasif diskusi | 40 | 45,4 |
| Terlambat kumpul tugas | 23 | 26,1 |
| Tujuan | | |

| | | |
|--|----|------|
| Kemampuan tidak tercapai | 25 | 28,4 |
| Metode tidak sesuai | 0 | 0 |
| Waktu singkat | 63 | 71,6 |
| Wahana klinik | | |
| Jumlah mahasiswa praktik terlalu banyak | 20 | 22,7 |
| Keadaan ruangan membosankan | 5 | 5,6 |
| Kerjasama institusi dengan pelayanan belum optimal | 15 | 17 |
| Lain- lain | 48 | 54,5 |
| Fasilitas | | |
| Fasilitas yang ada di klinik rusak | 20 | 22,7 |
| Fasilitas yang tersedia tidak memadai | 15 | 17 |
| Fasilitas ruangan yang memadai untuk berdiskusi | 20 | 22,7 |
| Lain- lain | 33 | 37,5 |
| Pembimbing Akademik | | |
| Pengalaman Klinik masih kurang | 5 | 5,6 |
| Jadwal mengajar sering bentrok | 58 | 65,9 |
| Belum mengikuti pelatihan di precertorship | 15 | 17 |
| Lain- lain | 10 | 11,3 |

Dari tabel 2. Terlihat dari 88 responden, maka hambatan pembelajaran pada semua kegiatan praktek klinik adalah waktu yang singkat dan pembimbing akademik dimana jadwal membimbing klinik sering bentrok dengan jadwal mengajar dikelas.

Berdasarkan hasil penelitian maka hambatan dalam pembelajaran pada semua stase di klinik adalah dari dosen (65,9%). Dimana jadwal bimbingan praktek klinik sering bentrok dengan jadwal pengajaran pada intitusi pendidikan.

Menurut penelitian Secondira V, et al.(2009), sebanyak 81,03 % pembimbing klinik seharusnya mampu untuk menyampaikan berita atau informasi, gagasan, konsep dan pengetahuan dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh mahasiswa, serta mampu memantau pembelajaran yang dilakukan secara mandiri. Disamping itu hambatan yang terbanyak juga dari waktu bimbingan sebesar (71,6%). Singkatnya waktu bimbingan disebabkan karena rata – rata pembimbing mahasiswa dalam praktek adalah kepala ruangan, sehingga sebagai kepala ruangan mempunyai tugas pokok yang banyak. Sedangkan membimbing mahasiswa adalah kegiatan tambahan yang harus dilaksanakan disela-sela waktu luang. Walaupun sebagai pembimbing klinik sudah ada surat keputusan (SK) baik dari rumah sakit maupun dari institusi.

Pada Peneliti ini bahwa bukan berarti dosen tidak membimbing secara baik mahasiswa yang sedang praktek profesi. Namun, karena sebagai dosen juga mempunyai kewajiban untuk mengajar dan masuk kelas sehingga membuat dosen jarang melakukan bimbingan mahasiswa saat berada di rumah sakit. Oleh sebab itu maka metode pembelajaran eksperensial merupakan yang dipilih karena mewajibkan setiap mahasiswa untuk membuat catatan dan laporan secara tertulis selama praktek klinik pada setiap departemen sehingga dosen dapat memantau perkembangan mahasiswa. Dosen/pembimbing klinik merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Antara dosen dan pembimbing klinik harus mampu menentukan metode pembelajaran dalam situasi apapun. Menurut penelitian (Soetopo, 2005 dalam Sitepu P.I 2012). Kecakapan metode pembelajaran klinik seorang dosen dan pembimbing klinik tergantung penguasaan, pengetahuan, dan pengalaman dilapangan.

Tabel 3. Hubungan Metode Pembelajaran Klinik dan Hambatan dalam Praktek Klinik Profesi Ners

| Hambatan Bimbingan Klinik | Metode Bimbing Klinik | | | | P value |
|---------------------------|-----------------------|------------|---------------|------------|---------|
| | Efektif | % | Tidak Efektif | % | |
| Tidak Ada | 48 | 94,1 | 23 | 62,2 | 0,001 |
| Ada | 3 | 5,9 | 14 | 37,8 | |
| Jumlah | 51 | 100 | 37 | 100 | |

Dari tabel 3. Hubungan antara metode pembelajaran klinik dan hambatan dalam bimbingan klinik, bahwa ada sebanyak 23 (62,11%) mahasiswa tidak ada hambatan dalam bimbingan klinik, metodenya tidak efektif. Sedangkan adanya hambatan dalam bimbingan klinik berjumlah 14 (37,8%) mahasiswa metode bimbingan klinik tidak efektif. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,001, maka dapat disimpulkan ada perbedaan hasil metode bimbingan klinik antara tidak ada hambatan dengan yang ada hambatan saat proses bimbingan. Sehingga ada hubungan antara metode bimbingan klinik dengan hambatan dalam proses bimbingan klinik. Pembelajaran klinik sebaiknya disusun dengan baik. Karena pembelajaran klinik ini merupakan wahana tempat mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmunya dalam tatanan yang nyata. Pembelajaran klinik juga dapat membuat mahasiswa mengembangkan kemampuan kritisnya. Keefektifan metode pembelajaran klinik tidak terlepas dari beberapa metode yang digunakan saat melakukan bimbingan, diantaranya metode *preceptorship* (Tursina, *et al.*, 2016). Metode *preceptorship* membantu pembimbing akademik karena dinisiasi beberapa kegiatan bimbing seperti *pre dan post conference*, *bedside teaching*, tutorial individual. Metode *preceptorship* mampu meningkatkan keterampilan, kemampuan adaptasi bagi peserta didik terhadap situasi klinis. (Squailaci, 2015). Oleh sebab itu peran pembimbing klinik dan akademik sangat penting. Tetapi sering pembimbing akademik dalam membimbing mahasiswa saat praktek terdapatnya beberapa kendala selain dari fasilitas bimbingan, waktu bimbingan yang singkat sehingga kurang maksimal. Hal ini karena pembimbing akademik juga harus membagi waktu antara pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan juga untuk membimbing mahasiswa di rumah sakit atau dilahan praktek. Metode bimbingan klinik akan berdampak terhadap pencapaian kompetensi lulusan termasuk pada saat ujian kompetensi.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian metode bimbingan klinik yang sangat sering digunakan adalah metode eksperensial dan metode *preceptorship* masing – masing 20 (22,7%). Untuk hambatan dalam proses bimbingan yaitu responden sebagian besar menjawab dari waktunya singkat 63 (71,6%) dan dari pembimbing akademik 58 (65,9 %) waktu

sering bentrok dengan jadwal bimbingan. Terdapatnya hubungan antara metode bimbingan klinik dengan hambatan dalam proses pembelajaran dimana p value $0,001 < 0,05$.

Referensi

- AIPNI. (2014). *Materi Pelatihan Preceptorship*. Yogyakarta, STIKES, Alma Atta
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Harjanto, T., & Sumunar, D. S. E. W. (2018). *Tantangan dan Peluang Pembelajaran dalam Jaringan: Studi Kasus Implementas Elok (E-Learning: Open for Knowledge Sharing) pada Mahasiswa Profesi Ners*. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(1), 24. <http://nursingjournal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Layuk, Y. T., Harjanto, T., Hapsari, E. D., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., & Mada, U. G. (2016). *Dengan Perilaku Caring Pada Mahasiswa Profesi Ners*. 01(02).
- Löfmark, A., & Mamhidir, A. G. (2010). *Master's level in primary health care education - students' and preceptors' perceptions and experiences of the alteration in the clinical areas*. *BMC Nursing*, 9. <https://doi.org/10.1186/1472-6955-9-11>
- Moog, R.S. & Spencer, J.N. 2008. *POGIL: An Overview*. Dalam R.S. Moog, J.N. Spencer & T.J. Greenbowe (Eds.), *Process Oriented Guided Inquiry Learning ACS Symposium Series 994*(1-11). USA: Oxford University Press.
- Munadliroh, S., Rofi'i, M., Nurmalia, D., & Pujiyanto, A. (2015). *Gambaran penerapan metode pembelajaran klinik pada mahasiswa praktik klinik keperawatan di RSI sultan agung semarang*. Faculty of Medicine.
- Myall, M., Levett-Jones, T., & Lathlean, J. (2008). *Mentorship in contemporary practice: The experiences of nursing students and practice mentors*. *Journal of Clinical Nursing*, 17(14), 1834–1842. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2007.02233.x>
- Noviani, W. (2016). *Persepsi Mahasiswa Profesi Ners Tentang Kode Etik Keperawatan Indonesia di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.18196/ijnpp.1148>

- Nurhidayah, R. E. (2011). *Pendidikan keperawatan: pendekatan kurikulum berbasis kompetensi*. Medan USU Press 2011.
- Nursalam. (2009). *Manajemen keperawatan : Aplikasi dalam praktek keperawatan profesional*. Selemba Medica.
- Padang, J. T., & Medyati, N. (2014). *Relationship Between Professional Nurse Performance with Clinical Practice of Nursing Student at Medical Surgical Nursing in Hospital Jayapura Papua Province*. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 1(2), 166–170. <https://doi.org/10.26699/jnk.v1i2.art.p166-170>
- Rahmi, U., Putri, S. T., & Maiszha, D. (2019). *Tingkat Kepuasan Mahasiswa DIII Keperawatan Dalam Pembelajaran Klinik*. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(2).<https://doi.org/10.17509/jpki.v5i2.18076>
- Reilly, D.E & Oermann, M. (2002). *Pengajaran klinis dalam pendidikan keperawatan (Edisi 2)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Rohmah, Nikmatur, Hamid, Mohammad Ali, Walid Saiful. (2014). *Metode belajar dalam model pembelajaran klinik Keperawatan Terpadu*. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 4(2), 166-175.
- Secondira M. Verdika & Retno, Gandes, & Suhoyo, Y., (2009). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada untuk Melaksanakan Pembelajaran yang Konstruktif, Mandiri, Kolaboratif dan Kontekstual dalam Problem-Based Learning*. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Dan Profesi Kesehatan Indonesia*, 4(1), 32–45.
- Siahaan, J. (2017a). *Metode Pembelajaran Klinik dan Hambatannya pada Program Pendidikan Profesi Ners Menurut Persepsi Mahasiswa*. 1–112. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/1513>
- Sitepu, I,P (2012). *Metode Pembelajaran Klinik dan Hambatan Pada Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara tahun 2012*. Medan. USU Resository
- Soetopo. (2005). *Komponen - komponen dalam pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Squillaci, L.L (2015). *Preceptor Training and Nurse Retention*, Dissertation and Doctoral Studies. Walden University, USA; 1-91
- Subke, J., Downing, C., & Kearns, I. (2020). *Practices of caring for nursing students: A clinical learning environment*. *International Journal of Nursing Sciences*, 7(2), 214–219. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2020.03.005>
- Suhartanti, I. (2017). *Tesis metode pembelajaran klinik ika suhartanti*. Universitas Airlangga.
- Spencer, (2008). *Competence At Work*, John Wiley & Son Canada
- Tursina, A., Safaria, T., & Mujidin, M. (2016). *Pengaruh Bimbingan Preceptorship Model Kognitif Sosial Terhadap Peningkatan Kompetensi Klinik pada Mahasiswa*. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 79. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4593>